



**ANALISIS KOHESI DALAM IKLAN RADIO BERBAHASA
JAWA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI
AJAR PARIWARA DI SMA**

Priyangga Dyah Ayu Pitaloka^{*}, Raheni Suhita², Kenfitria Diah Wijayanti³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³

Corresponding author * : priyanggaayu@gmail.com

Submitted: 7 Agustus 2022 Accepted: 12 September 2022 Published: 16 September 2022

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jawa diperoleh pada tiap satuan pendidikan di SMA. Materi dalam pembelajaran tersebut beraneka ragam, misalnya pembelajaran pariwara di SMA. Materi pariwara di SMA biasanya hanya berasal dari buku teks. Guru sulit mencari materi yang berkaitan dengan pariwara. Iklan radio berbahasa Jawa sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber baru dalam materi ajar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kohesi leksikal pada iklan radio berbahasa Jawa serta relevansinya sebagai materi pembelajaran pariwara di SMA. Lokasi penelitian yang digunakan untuk memperoleh data relevansi materi ajar pariwara bertempat di SMA Negeri 1 Gemolong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi pada iklan radio berbahasa Jawa. Iklan radio berbahasa Jawa yang digunakan yaitu periode Maret-April 2019 dengan lingkup area Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Adapun nama radio yang digunakan yaitu CJDW 107 FM, MDS 14,47 FM, Argososro 93,2 FM, Persatuan Bantul 94,2 FM, Fortuna 101,9 FM, H 89,6 FM, Citra 98,8 FM, Gema Soedirman 96,3 FM, dan Handayani Adhiloka 99,9 FM. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam wacana iklan radio berbahasa Jawa mengandung semua bentuk kohesi leksikal yang terdiri atas repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, ekuivalensi, dan hiponimi. Wacana iklan radio berbahasa Jawa relevan dan sesuai dengan pembelajaran bahasa Jawa kelas XI semester genap pada kompetensi dasar menelaah teks iklan berbahasa Jawa dan menulis teks iklan berbahasa Jawa.

Kata kunci: *bentuk dan makna kohesi leksikal; iklan radio berbahasa Jawa; materi ajar pariwara*

Abstract

Javanese language learning is obtained at each education unit in high school. The material in the learning is diverse, such as high school advertisement learning. Broadcast material in high school usually only comes from textbooks. Teachers find it difficult to find material related to advertisement. Javanese radio ads can actually be used as new sources in teaching materials to overcome these difficulties. Therefore, this study aims to describe the form and meaning of lexical cohesion in Javanese radio advertising as well as its relevance as a teaching material in high school advertising. The location of the study was used to obtain the relevance data of the teaching material at the Gemolong 1 Public High School. This study uses qualitative methods with a content analysis approach on Javanese radio ads. Javanese radio ads are used, namely the period March-April 2019 with a scope of areas in Central Java, East Java, and Yogyakarta. The name of the radio used is CJDW 107 FM, MDS 14.47 FM, Argososro 93.2 FM, Persatuan Bantul 94.2 FM, Fortuna 101.9 FM, H 89.6 FM, Citra 98.8 FM, Gema Soedirman 96, 3 FM, and Handayani Adhiloka 99.9 FM. The results of the research obtained are in the discourse of Javanese radio advertising containing all forms of lexical cohesion consisting of repetition, synonymy, antonym, collocation, equivalence, and hyponym. Discourse on Javanese radio ads is relevant and in accordance with Javanese language learning in the XI grade even semester on basic competencies studying Javanese ad text and writing Javanese ad text.

Keywords: *form and meaning of lexical cohesion; Javanese radio advertising; advertisement teaching material.*

PENDAHULUAN

Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus berkualitas, agar materi ajar berkualitas dapat dilakukan pemilihan dan pemilahan materi ajar berdasar kriteria tertentu. Menurut Zulkifli & Royes (2017: 120) komponen penting suatu pembelajaran salah satunya terletak pada materi ajar karena dapat digunakan sebagai penentu keberhasilan siswa.

Salah satu hal yang dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik yaitu menggunakan materi ajar yang tidak membosankan. Materi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat menjadikan peserta didik memperoleh hal baru mengenai sumber materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Iklan radio berbahasa Jawa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif tambahan materi ajar *pariwara*. Iklan radio berbahasa Jawa sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku yaitu menelaah dan menulis teks iklan berbahasa Jawa. Iklan termasuk dalam kategori wacana. Wacana yang baik yaitu wacana yang utuh atau padu. Mandia (2016: 205) menyatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap di atas kalimat tertinggi dan satuan tata bahasa dalam hierarki tata bahasa. Wacana yang utuh adalah wacana yang mempunyai kohesi, baik kohesi leksikal atau gramatikal. 'Kohesi adalah keterkaitan terbuka pada permukaan tekstual, yang menghubungkan bagian-bagian linguistik secara keseluruhan...' '...Perangkat kohesif digunakan untuk membuat teks lebih kompak, memfasilitasi pemahaman tentang hubungan semantik dan logis yang mendasarinya'.

Lebih jauh lagi Mulyana (2005: 26) menjelaskan "Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan

bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh". Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Dalam penelitian ini hanya akan membahas kohesi leksikal saja. Sumadi (2004: 62) mengatakan kohesi leksikal adalah suatu bentuk penghubung antara kalimat satu dengan lainnya yang terkandung dalam suatu sistem leksikal. Kohesi leksikal memiliki beragam jenis.

Berdasar uraian di atas, dapat dirumuskan masalah bagaimanakah bentuk dan makna kohesi leksikal dari iklan radio berbahasa Jawa serta relevansinya sebagai materi ajar *pariwara* di SMA?. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kohesi leksikal serta relevansinya sebagai materi ajar *pariwara* di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi pada iklan radio berbahasa Jawa. Iklan radio berbahasa Jawa yang digunakan yaitu pada bulan Maret-April 2019 berjumlah 14. Adapun nama radio tersebut antara lain CJDW 107 FM, MDS 14,47 FM, Argososo 93,2 FM, Persatuan Bantul 94,2 FM, Fortuna 101,9 FM, H 89,6 FM, Citra 98,8 FM, Gema Soedirman 96,3 FM, dan Handayani Adhiloka 99,9 FM. Iklan radio berbahasa Jawa yang telah ditranskripsi digunakan untuk memperoleh data berupa data kohesi leksikal. Data lain yang digunakan yaitu data relevansi materi ajar *pariwara* di SMA yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan. Informan tersebut terdiri dari ahli bahasa dan astra, guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas XI di SMA N 1 Gemolong, dan tiga perwakilan siswa kelas XI

sebagai perwakilan jurusan MIPA, IPS, dan Bahasa di SMA N1 Gemolong.

Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh dari teknik simak-rekam-catat, kajian dokumen, dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji validitas data triangulasi teori untuk memperoleh teori-teori yang lebih kuat dan triangulasi sumber yang dilakukan untuk mengupulkan data dengan wawancara beberapa informan.

Model analisis mengalir (*Flow Analysis Models*) mulai dari reduksi data, sajian data, hingga penarikan simpulan digunakan untuk menganalisis data. Penyusunan penelitian ini meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, perizinan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Kohesi Leksikal pada Iklan Radio Berbahasa Jawa

Bentuk Kohesi	Jumlah Data/ Persentase
Repetisi	19/36,5%
Sinonimi	10/19,2%
Antonimi	9/17,3%
Kolokasi	4/7,7%
Hiponimi	2/3,9%
Ekuivalensi	8/15,4%

Tabel 1 Kohesi Leksikal dalam Iklan

Kutipan

Ibu : “Yawis pak, ayo! ayoo!”

Terjemahan:

Ibu : ‘Yasudah pak, ayo! ayoo!’
Tuturan di atas

terdapat bentuk kohesi leksikal repetisi epizeuksis. Kata *ayo* (*ayo*) di atas berfungsi sebagai penekanan. Kata *ayo* (*ayo*) memiliki makna dalam kamus bausastra *n. mangga k. sumangga ki tetem-bungan mratelakake ngajak. Ayo* (*ayo*) dalam konteks tuturan di atas adalah ajakan dari penutur yaitu ibu kepada mitratutur yaitu bapak untuk segera berangkat membeli rumah di Perumahan Bumi Dieng Indah.

Kutipan

‘Sudah waktunya membangun negara mu.’

Pada kutipan di atas terdapat repetisi anafora yaitu pada kata

B : “*Jajanane nggih pepak lho pakdhe ana tahu susur kelor, mendoan kelor, bakwan kelor, dll*”

Terjemahan

B : ‘Jajannya juga lengkap lho pakdhe ada tahu susur kelor, mendoan kelor, bakwan kelor, dll.’

Tuturan di atas mengandung repetisi tautotes yang mengulang kata *kelor* (*kelor*) tiga kali dalam sebuah konstruksi. *Kelor* (*kelor*) dalam kamus bausastra Jawa memiliki makna *kn ar. Wit godhonge kena dianggo tetamba*. Makna *kelor* tidak sesuai dengan makna dalam kamus bausastra Jawa, akan tetapi dilihat konteksnya *kelor* merupakan nama khas makanan di WARUNG OMAH SAWAH.

Kutipan

“Wis wayahe milih pemimpinmu.”

“Wis wayahe bangun negaramu.”

Terjemahan

'Sudah waktunya memilih pemimpinmu.'

yang digarisbawahi. Kata tersebut diulang dua kali pada awal baris. Kata *wis* (sudah) di atas memiliki makna dalam kamus bausastra Jawa *n. Sampun k. 1 rampung (kepungkur) enggone tumindak (nglakoni, nindakake); 2 tau nglakoni (nindakake); 3 entek, tamat, tekan ing pungkasan.* Kata *wayahe* (waktunya) memiliki makna dalam kamus bausastra Jawa *l n. wanci k: 1 wektu (ing dina), up wayah awan; 2 mangsa, wektu, up. Wis wayahe mangan, wis wayahe omah-omah.* Tuturan di atas memiliki makna jika sudah saatnya/waktunya untuk memilih pemimpin yang dapat membangun negara.

Kutipan

"Aja lali nyoblos Benyamin S wae"

"Aja lali nyoblos partai NASDEM wae"

Terjemahan

'Jangan lupa mencoblos Benyamin S saja'

'Jangan lupa mencoblos partai NASDEM saja'

Kata yang mengandung repetisi epistropa di atas adalah kata *wae* (saja). Kata tersebut diulang dua kali pada tiap akhir baris. Kata *wae* (saja) memiliki makna dalam kamus bausastra Jawa *pc. bae kn. kemawon k 1 ngemungake, up. Iki bae, kowe bae; 2 mung (ngemu surasa lumrah, ora nggumunake) up. Mesthi bae bisa, wong dituturi; 3 mung (ngemu surasa kurang samesthine, rada ngremehake).* Tuturan *wae* (saja) di atas memiliki makna

ketika pemilihan umum hanya memilih Benyamin S dari partai NASDEM saja bukan yang lain.

Kutipan

"Aja lali nyoblos Benyamin S wae"

"Aja lali nyoblos partai NASDEM wae"

Terjemahan

'Tangan lupa mencoblos Benyamin S saja'

'Tangan lupa mencoblos partai NASDEM saja'

Kata yang mengandung repetisi simploke di atas adalah kata *Aja lali nyoblos* (jangan lupa mencoblos) yang berada pada tiap awal baris dengan kata *wae* (saja) yang berada pada tiap akhir baris. Kata tersebut diulang dua kali. Kata *aja* (jangan) dalam kamus bausastra Jawa memiliki makna *n. sampun k ora kena (nindakake, nglakoni), ora prayoga yen. Lali* (lupa) mempunyai makna dalam kamus bausastra Jawa *n supe k. 1 ora kelingan; 2 ora eling (ing nalikane semaput).* Kata *nyoblos* (coblos) mempunyai makna dalam kamus bausastra Jawa *kn. nyubles nganggo dom lsp; kc. coblos.* Kata *wae* (saja) memiliki makna dalam kamus bausastra Jawa *pc. bae kn. kemawon k 1 ngemungake, up. Iki bae, kowe bae; 2 mung (ngemu surasa lumrah, ora nggumunake) up. Mesthi bae bisa, wong dituturi; 3 mung (ngemu surasa kurang samesthine, rada ngremehake).* Tuturan *aja lali nyoblos... wae* di atas memiliki makna himbauan jika sebentar lagi akan ada pemilihan umum serentak. Tuturan di atas juga merupakan ajakan yang ditujukan kepada masyarakat agar tidak lupa untuk memilih Benyamin S dari partai NASDEM saja.

Kutipan

"Tak tandur malah alum, tak pupuk

malah sansaya mati. Gagal maning, gagal maning”

Terjemahan

‘Ditanam semakin layu. Dipupuk semakin tambah mati. Gagal lagi, gagal lagi.’

Repetisi mesodiplosis terdapat dalam tuturan di atas. Kata *malah* (semakin) diulang dua kali. Pengulangan kata tersebut di tengah-tengah kalimat. Pada tuturan di atas kata *malah* (semakin) memiliki makna dalam kamus bausastra Jawa *kn. 1 (ut. malah uga engg) luwih-luwih uga malah; 2 kejaba iku uga malah; 3 nanging (kosok baline)*. Makna tuturan di atas adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, karena tanaman yang ditanam dan diberi pupuk malah semakin layu dan mati.

Kutipan

Ibu : “Sik, tak bukake SMS e Mas Eko sik.”

Terjemahan

Ibu : ‘Sebentar, aku buka SMSnya Mas Eko sebentar.’

Tuturan di atas terdapat repetisi epanalepsis yaitu pada kata *sik* (sebentar) pada akhir kalimat yang merupakan pengulangan dari kata *sik* (sebentar) pada awal kalimat. Kata *sik* (sebentar) dalam kamus bausastra Jawa berarti *n. rumiyin k 1 ngluwih tinimbang liyane*. Tuturan tersebut bermakna supaya penutur bapak bisa menunggu terlebih dahulu agar penutur ibu membuka SMS dari Mas Eko terlebih dahulu.

Kutipan

L : “Iya ki yu bar ana acara neng

BNN.”

P : “BNN ki apa to

pak?” Terjemahan

L : ‘Iya mbak habis ada acara di

BNN.’

P : ‘BNN itu apa to pak?’ Tuturan di atas terdapat repetisi anadiplosis, yakni kata terakhir kalimat sebelumnya menjadi kata pertama pada kalimat selanjutnya. Kata tersebut adalah kata BNN yang dituturkan penutur pertama di akhir kalimat, kemudian diulang oleh penutur kedua di awal kalimat. Pada tuturan di atas kata BNN merupakan singkatan dari Badan Narkotika Nasional. BNN merupakan lembaga yang berkaitan dengan Narkotika di Indonesia.

Kutipan

“Mangga bapak ibu ugi para sedulur niki mpun wancine kabeh rakyat padha makmur...”

“...Mangga bapak ibu ugi para sedulur niki mpun wancine kabeh rakyat padha makmur”

Terjemahan

‘Silakan bapak ibu juga para saudara ini sudah waktunya semua rakyat makmur...’
‘...Silakan bapak ibu juga para saudara ini sudah waktunya semua rakyat makmur.’

Repetisi utuh/penuh terdapat pada tuturan yang digarisbawahi di atas. Kalimat pada baris pertama diulang secara utuh pada kalimat baris terakhir. Tuturan di atas mengandung makna jika waktu sudah mendekati pemilihan

umum. Masyarakat dihimbau dan diajak agar jangan salah pilih agar kehidupan menjadi mkmur dan sejahtera.

Kutipan

Bapak : "Oo, ya bener kowe, bener-bener waton alesanmu! Wis ndangane kabeh tok jawab motormu digawa neng SAE MOTOR wae, tukar tambahaki karo sisan variasi motor."

Terjemahan

Bapak : "Oo, ya benar kamu, benar-benar asal-asalan alasanmu! Sudah daripada semua kamu beri alasan motormu dibawa ke SAE MOTOR saja, tukar tambah aki sekalian variasi motor."

Tuturan di atas terdapat sinomimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat) yakni pada kata *kowe* (kamu) sebagai morfem bebas dengan -mu (-mu) sebagai morfem terikat. Pada tuturan di atas kata *kowe* (kamu) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *l n. sampeyan, penjenengan k: panyebut marang wong kang diajak wawan gunem.-mu (-mu) bermakna l n. nelakake pandarbe madyama-purusa*. Tuturan tersebut mengandung makna seorang bapak yang menyuruh anaknya agar tidak kebanyakan alasan dan segera membawa motor anaknya yang rusak ke bengkel.

Kutipan

A : "Taune wis ganti, kado apaya?"

B : "Lagi nglamun apa to?"

A : "Iki lagi mikir nggo tukuhhadiah"

Terjemahan

A : "Tahunnya sudah ganti, kado apa ya?"

B : "Lagi ngalamun apa to?"

A : 'Ini lagi mikir buat beli hadiah'

Tuturan yang digaris bawahi di atas mengandung sinonimi kata dengan kata. Dua kata tersebut memiliki makna yang sepadan yaitu kado/hadiah. Pada tuturan di atas kata *kado* (kado) dan *hadiah* (hadiah) tidak ditemukan dalam kamus bausastra Jawa karena merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia tetapi digunakan dalam percakapan bahasa Jawa. Makna dalam tuturan kado dan hadiah tersebut mengacu pada sebuah benda yang akan diberikan kepada seseorang. Seseorang dalam tuturan tersebut yaitu istri dan anak perempuannya.

Kutipan

L : "Sing sabar to, lah kuwi kok awakmu ya akeh gorengane tolek (hahaha) koreng ding."

P : "Iya iki padha bonyok-bonyok, duh diabetese iki jan gawe lara tenan."

Terjemahan

L : 'Yang sabar ya, badanmu kok banyak gorengannya to om (hahaha) eh koreng.'

P : 'Iya nih banyak boroknya, duh diabetesnya membuat sangat sakit.'

Terdapat sinonimi antara kata *koreng* (koreng) pada awal kalimat dengan frasa *padha bonyok-bonyok* (banyak boroknya) pada kalimat berikutnya. Pada tuturan di atas kata *koreng* (koreng) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *kn tatu kang dadi memala. Bonyok bermakna kn. 1 remak-remak arep bosok (tmr. wowohan); loro (ut. bonyoken) gudhigen ngemu banyu (ing endhas)*. Tuturan di atas mengandung makna badan yang banyak boroknya karena diabetes.

Kutipan

"*Iki priyayine Mas Paryono asmane calon legislatif DPR RI kursine dadi satriatama sing isa hangnuladha niki le Mas Paryono nomer urut 05."*

Terjemahan

"Ini orangnya Mas Paryono namanya calon legislatif DPR RI kursinnya jadi satriatama yang bisa memberi contoh ini lho Mas Paryono nomer urut 05."

Frasa pada tuturan di atas yang saling bersinonimi yaitu antara frasa *Mas Paryono* (Mas 'sapaan yang digunakan orang Jawa untuk memanggil orang yang dihormati' Paryono) dengan frasa *calon legislatif DPR RI* (Calon legislatif DPR RI). Pada tuturan di atas kata *mas* dalam kamus bausastra Jawa bermakna *kn: 1 engg. sesebutan marang wong kang isih duwe darah; 2 sesebutan marang wong kang duwe pangkat ut. kang apangkat tengahan. Paryono* yaitu nama orang. *Calon* bermakna *kn. 1 bakal, kang badal dadi ut. kanggo. Legislatif DPR RI* (calon legislatif DPR RI) tidak ditemukan dalam kamus bausastra Jawa karena merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia tetapi digunakan juga dalam bahasa Jawa. Makna dalam tuturan tersebut yaitu Mas Paryono merupakan calon legislatif DPR RI dalam pemilihan umum mendatang.

Kutipan

B : "*Rena-rena isine kupat, Pak Paryono pancen hebat. Kupat isine tanpa babat, Puancen hebat nyejahterakake rakyat.*"

I : "*Wahaha.. Sajak bungah men to Pak?*"

Nganggo parikan"

B : "*Lha ya jelas bungah awakedhewe nduwe calon wakil rakyat sing temenan mikirake kebutuhan wong*

cilik kaya awakedhewe ngeneki."

Terjemahan

B : 'Macam-macam isinya kupat,

Pak Paryono memang hebat.

Kupat isinya tanpa babat, memang hebat

menyejahterakan rakyat.'

I : 'Wahaha.. Sepertinya bahagiasekali to Pak? Pakai pantun.'

B : 'Ya jelas bahagia, kita punya calon wakil rakyat yang serius memikirkan kebutuhan rakyat

kecil seperti kita ini.'

Tuturan di atas didukung aspek leksikal sinonimi antara klausa *puancen hebat nyejahterakake rakyat* (memang hebat menyejahterakan rakyat) pada kalimat sebelumnya dengan klausa *temenan mikirake kebutuhan wong cilik* (serius memikirkan kebutuhan orangkecil). Kedua pernyataan tersebut memiliki makna sepadan yaitu calon legislatif yang bernama Mas Paryono yang memikirkan kepentingan rakyat. Pada tuturan di atas mengandung makna Pak Paryono merupakan wakil rakyat yang bisamenyejahterakan rakyat

karena memikirkan kebutuhan rakyat kecil.

Kutipan

A : “Iki ra ngempet pipis Ko, deloken tanduranku kae lho karepku ben cepet urip ben cepet panen meneh, tak tambah pupuk. Ealah kok malah ambles, kuning, mati kabeh. Apes.. Apesss!”Terjemahan

A : ‘Ini tidak menahan buang air kecil Ko, lihatlah tanamanku itu lho harapanku biar cepat hidup, biar cepat panen lagi, saya tambah pupuk. Ealah kok malah ambles, kuning, mati semua. Apes.. Apesss!’ Kata yang digaris bawah di atas mengandung bentuk kohesi leksikal oposisi mutlak. Dua kata tersebut merupakan pertentangan mutlak. Kata *urip* (*hidup*) dalam kamus bausastra Jawa mengandung makna *n. gesang k 1 (sudeng ki) kadunungan kaanan bisa mobah-mosik, mundhak gedhe lsp. (tmr. Kewan, manungsa, tetuwuhan); 2 kaanan bisa mobahmosik, mundhak gedhe lsp; 3 ent. bisa mlaku (tmr. main), bisa lestari (tmr. bakulan lsp), bisa pecah nalare (tmr. pikiran), ora mandheg (tmr. jam, mesin lsp), lestari murub (tmr. geni lsp); 4 nyawa; 5 kaya temenan (tmr. gambaran, dongen lsp), isih tumindak (tmr. kagunan, tata-cara lsp).* Kata *mati* (*mati*) dalam kamus bausastra Jawa memiliki makna *l n. pejah k. 1 (surud, seda ki) ilang nyawane (uripe); 2 (ut. memati ak) mateni, agawe pati; ora urip (tmr. gegambaan, [9] karangan lsp); 4 ora bisa oleh laku kang prayoga (tmr. main); 5 wis ora murub (tmr. diyan lsp); 6 tetep, ora owah-owah (tmr. reregan lsp); 7 wis ilang banyune (tmr. sumur, belik lsp); mandheg, oramlaku (tmr. jam, mesin lsp).* Makna tuturan di atas adalah tanaman yang diharap hidup malah mati.

Kutipan

L : “Nah bener kuwi yu, sing jenenge narkoba kuwi jahat banget bisa ngrusak masa depane dhewe dadi ora pandang umur arep tuwa apa enom. Dhewe kudu ekstra ati-ati banget yu! Nah dadi nek

rika sekirane weruh ana sing mencurigakan langsung lapor baeneng BNN. Rika gari sms utawa telpon, mengko neng kono dilayani dengan baik. Terus sing laporan juga aman. Dadi rika rausah kuatir!”

Terjemahan

L : ‘Nah benar itu mbak, yang namanya narkoba itu sangat jahat bisa merusak masa depan kita jadi tidak pandang umur mau tua apa muda. Kita harus ekstra hati-hati sekali mbak! Nah jadi kalau mbak sekiranya tahu ada yang mencurigakan langsung lapor saja di BNN. Mbak tinggal sms atau telpon, nanti di sana dilayani dengan baik. Terus yang laporan juga aman. Jadi mbak tidak perlu khawatir!’

Tuturan yang digarisbawahi di atas merupakan oposisi kutub. Tuturan di atas membicarakan mengenai narkoba. *Mbak* dalam tuturan di atas berarti panggilan yang biasanya digunakan orang Jawa untuk memanggil wanita yang lebih tua dan dihormati. Pada tuturan di atas kata *tuwa* (*tua*) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *n. sepuh k. 1 wis kliwat umur; 2 wis mateng, wis mangsane ngundhuh tmr. wowohan lsp; 3 wis umob tmr. wedang; 4 semu ireng, keladuk tmr. warna. Enom (muda) dalam kamus bausastra Jawa bermakna n. enem k kc. nom. N. nem k. timur ki. 1 isih sathithik umure, durung tuwa; 2 durung mangsa, durug mateng; 3 rada semu putih tmr. warna; 4 ak. Mayat banget (tmr. payon); 5 sadurunge tanggal 15 (tmr. sasi, rembulan.)* Makna dalam tuturan tersebut yaitu bahaya narkoba untuk semua umur baik muda maupun tua.

Kutipan

“Mangga bapak ibu ugi para sedulur niki mpun wancine kabeh rakyatpadha makmur”

Terjemahan

‘Silakan bapak ibu juga para saudara ini sudah waktunya semua rakyat makmur’

Bentuk oposisi hubungan yang terdapat dalam tuturan di atas yaitu kata *bapak* (bapak) berposisi dengan kata *ibu* (ibu). Kata tersebut merupakan kata yang saling melengkapi. Kata *bapak* (bapak) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *kn. 1 wong aturwa (kang lanang); kanggo panyeluk marang wong kang kapernah tuwa. Ibu* (Ibu) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *k embok*. Makna tuturan tersebut yaitu himbuan kepada masyarakat khususnya bapak dan ibu jika sudah waktunya kehidupan rakyat menjadi makmur, untuk itu jangan sampai salah pilih pada pemilihan umum yang akan mendatang.

Kutipan

Bapak : “*Iya bu, kaya wajahe ibuk.*

Iki lho bu neng Kota Baru Perumahan Bumi Dieng Indah dhewe isa milih perumahan sing subsidi utawa sing non subsidi. Nah, sik subsidi iku dpne murahhh banget. Angsurane ya mung 800 ribuan perbulan. Nah nek sing non subsidi luas tanahe 180m² ana 2 pilihan bangunan, isa lantai 1, isa lantai 2. Dhewe ya isa milih tanah kaplinge wae utawa tanpa bangunane bu! Yawis dhewe

langsung dp wae ya neng kantor pemasarane PT Dieng Jaya Pabrik Jamur Jl. Dieng km 3 Kalianget. Nek meh liwat telpon ya isa. Telpon wae neng nomer 0286321290 utawa 081908908908 iki wis buka cluster C lho bu!”

Terjemahan

Bapak : ‘Iya bu, seperti wajahnya ibu. Ini lho bu, di Kota Baru Perumahan Bumi Dieng Indah kita bisa memilih perumahan yang subsidi atau yang non subsidi. Nah, yang subsidi itu dpnya sangat murahhh.

Angsurannya hanya 800 ribuan perbulan. Nah kalau yang non subsidi luas tanahnya 180m² ada 2 pilihan bangunan, bisa lantai 1, bisa lantai 2. Kita ya bisa memilih tanah kaplingnya saja atau tanpa bangunannya bu! Yasudah kita langsung dp saja ya di kantor pemasarannya PT Dieng Jaya Pabrik Jamur Jl. Dieng km 3 Kalianget. Jika ingin lewat telpon juga bisa. Telpon saja di nomor 0286321290 atau 081908908908 ini sudah buka cluster C lho bu!’ Bentuk oposisi hirarkial menyatakan deret jenjang atau tingkatan, sehingga pada kutipan di atas antara 1 dan 2 termasuk dalam tingkatan. Angka 1 pasti lebih kecil atau sedikit daripada angka 2. Angka 1 dan 2 dalam tuturan di atas bermakna jumlah lantai yang diinginkan calon pembeli Perumahan Bumi Dieng Indah. Konsumen berhak memilih ingin membeli rumah dengan lantai 1 atau lantai 2.

Kutipan

A : “Dek.. Dek Sri.. Lho kok sepi, lha nengendi ki ya? Badalah... Tenan to! Bojone kesel-kesel saka alas malah njingkrung enak-enak туру peh kasure anyar. Ayo! gelem tangi ora!”

Terjemahan

A : ‘Dek.. Dek Sri.. Lho kok sepi, ke mana ya? Badalah... Benar kan! Suaminya lelah dari hutan malah meringkuk enak-enak tidur kasurnya baru. Ayo! mau bangun tidak!’

Kata-kata yang digarisbawahi tersebut mengandung oposisi majemuk. Seseorang yang sedang meringkuk belum tentu akan tidur, seseorang yang tidur tidak harus selalu dari posisi bangun kemudian meringkuk lalu baru tidur. Pada tuturan di atas kata *njingkrung* (meringkuk) dalam kamus bausastra Jawa mempunyai makna *turon gegere mbungkuk sikile nekuk*. *Turon* (tidur) dalam kamus bausastra Jawa memiliki makna *leren sarta ngaso tmr. Angganing badan apa-dene pancadriya kang lumrah matane merem; pc. Ora tumandang (mikir lsp) apa-apa, ora obah. Tangi* (bangun) dalam kamus bausastra Jawa memiliki makna *kn. Wungu ki. 1 gumregah njenggelek; 2 (tangi turu) melek saka enggone turu*. Makna dalam tuturan tersebut adalah urutan atau rangkaian posisi badan dalam kehidupan sehari hari.

Kutipan

Bapak : “Boyokku rasane arep

pedhot, sikilku gringgigen, awakku kaku kabeh iki.”\

Terjemahan

Bapak : ‘Pingganku rasanya mau putus, kakiku kesemutan, badanku kaku semua ini.’ Tuturan antara bapak dengan ibu di atas mengandung kolokasi. Kata-kata yang digarisbawahi tersebut saling bersanding atau berkaitan satu sama lain dengan orang yang sedang merasa kesakitan. Pada tuturan di atas kata *boyokku* (Pingganku) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *kn. Peranganing awak antaraning bangkekan karo bokong. Pedhot* (putus) bermakna *kn. 1tugel tmr. tali, sambungan, dalam lsp. Sikilku* (kakiku) bermakna *n. suku, sampeyan ki. 1 peranganing anggane badan sing nyangga awak. Gringgigen* (kesemutan) bermakna *krasa jimpe pating griming (clekit) umpamane sikil sing mentas ditindhihi. Awakku* (badanku) bermakna *n. badan k.slira ki gembunging manungsa (kewan). Kaku* (kaku) bermakna *n. kaken k 1 ora lemes, angel ditekuk; 2 ent. kau, ora luwes (tmr. pratingkah, ukara lsp).* Tuturan di atas bermakna seorang bapak yang sedang merasakan sakit badan dengan ciri-ciri di atas.

Kutipan

B : “Wis, tukunen emas wae! Mbok wedok gelang, anak wedok anting. Lha ya romantis to?”

Terjemahan

B : 'Sudah, belikan emas saja!
Istrimu gelang, anakmu anting.
Lha ya romantis to?'

Tuturan di atas terdapat hiponimi atau hubunganatasbawah. Kata *gelang* (gelang), *anting* (anting) sebagai anggota hiponim di bawah cakupan *emas* (emas) sebagai hipernimnya. Pada tuturan di atas kata *emas* (emas) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *n. jene k ar. Logam warnane kuning. Gelang* (gelang) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *l engg. kn: bngs. krokot. ll engg. kn: pondhoh aren.*

Anting (anting) dalam kamus bausastra Jawa bermakna *kn: rerengganing kuping kang kumanthil ing gondhoh.* Emas dan anting yang dimaksud pada tuturan di atas dengan makna dalam kamus bausastra Jawa bermakna sama. Gelang yang dimaksud pada tuturan di atas dengan makna dalam kamus bausastra Jawa tidak sama. Makna dalam kamus mengatakan bahwa gelang adalah jenis tumbuhan sedangkan dalam konteks tuturan di atas adalah aksesoris yang digunakan di pergelangan tangan yang terbuat dari emas. Makna dalam tuturan yaitu seorang laki-laki yang ingin memberi kado berupa gelang dan anting-anting emas untuk istri dan anaknya.

Kutipan

A : "Lha ya cetha, lha bar tak serviske neng SUMBER LANCAR je, mulane nek nyerwis montor ki rasah gonta-ganti, neng bengkel sing jelas, mekanike jos, servis bergaransi,

sparepart ya tersedia *komplit."*

Terjemahan

A: 'Ya jelas, habis saya serviskan di SUMBER LANCAR, makanya kalau nyerwis motor itu jangan gonta-ganti, di bengkel yang jelas, mekaniknya jos, servis bergaransi, sparepart ya tersedia komplit.' Tuturan yang digarisbawahi di atas mengandung ekuivalensi. Ketiga kata tersebut dibentuk dari bentuk asal yang yaitu *servis* (servis). Kata-kata pada tuturan di atas tidak ditemukan dalam kamus bausastra Jawa karena berasal dari bahasa Indonesia, akan tetapi sering digunakan dalam percakapan bahasa Jawa dengan memberikan imbuhan. Makna tuturan di atas yaitu SUMBER LANCAR ialah tempat menyervis atau merawat motor terbaik karena memiliki mekanik handal, sparepart lengkap, dan servis bergaransi.

Relevansi Bentuk dan Makna Kohesi Leksikal pada Iklan Radio Berbahasa Jawa sebagai Materi Ajar Pariwaradi SMA

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi ajar *pariwaradi* selama ini hanya menggunakan buku paket saja. Selain itu, guru juga menggunakan sumber materi dari internet untuk mendapatkan contoh-contoh iklan radio berbahasa Jawa. Menurut peneliti, sumber belajar yang digunakan untuk memperoleh contoh *pariwaradi* tersebut belum mencukupi kriteria

materi ajar yang baik dikarenakan bahasa yang digunakan dalam internet terkadang kurang sesuai dengan pembelajaran untuk siswa SMA. Penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Surabaya* oleh Rahardiyana (2013) memberikan kesimpulan selain dampak positif dalam penggunaan internet juga terdapat dampak negatifnya. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Internet Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono* oleh Aprilia (2014) juga menyimpulkan dampak negatif penggunaan internet untuk materi ajar bagi siswa yaitu menjadikan siswa malas belajar maupun beraktivitas yang lain. Penggunaan internet untuk materi ajar diperbolehkan asal dengan bimbingan dan arahan guru atau orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan. Iklan radio berbahasa Jawa relevan dengan materi ajar *pariwara* di SMA. Iklan radio berbahasa Jawa sesuai dengan kompetensi dasar pada materi ajar *paiwara* di SMA. Penggunaan iklan radio berbahasa Jawa dapat menjadikan materi ajar *pariwara* lebih bervariasi. Bahasa dalam iklan radio berbahasa Jawa juga mudah dipahami oleh guru maupun siswa karena menggunakan bahasa sehari-hari. Makna dalam iklan radio berbahasa Jawa juga cocok dan sesuai untuk siswa SMA.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru bahasa Jawa kelas 11 di SMA N 1 Gemolong. Beliau berpendapat jika iklan radio berbahasa Jawa cocok dijadikan alternatif materi ajar

pariwara di SMA. Beliau berpendapat jika bahasa yang digunakan dalam *pariwara* radio menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Wawancara juga dilakukan peneliti dengan ahli bahasa dan sastra. Beliau berpendapat jika iklan radio berbahasa Jawa cocok dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pada materi ajar *pariwara*. Beliau berpendapat jika iklan radio berbahasa Jawa relevan dengan pembelajaran di kelas pada materi ajar *pariwara*. Beliau berpendapat dengan menggunakan iklan radio berbahasa Jawa sebagai materi pembelajaran akan memperluas pengetahuan siswa karena siswa tidak terpaku pada contoh *pariwara* di buku teks.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan perwakilan siswa kelas 11 setiap jurusan MIPA, IPS, dan Bahasa menyatakan jika parasiswa tersebut juga setuju jika iklan radio berbahasa Jawa dijadikan materi ajar di SMA. Mereka mengutarakan jika *pariwara* radio akan menjadi hal baru jika dijadikan sebagai materi ajar.

Hal-hal yang mendukung pembelajaran bahasa Jawa diperlukan agar mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut antara lain metode dan media yang digunakan saat pembelajaran sesuai dengan materi ajar yang diajarkan. Sumber belajar yang tepat juga diperlukan agar materi ajar bervariasi. Sumber belajar tidak hanya melulu pada buku paket, tetapi bisa berasal dari sumber lainnya. Contoh majalah, koran, bahkan radio. Keberagaman belajar diperlukan agar siswa tidak

jenuh.

SIMPULAN

Berdasar uraian di atas serta hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan jika bentuk dan makna koheisi leksikal dari iklan radio berbahasa Jawa cukup baik karena lengkap mengandung semua bentuk koheisi leksikal. Bentuk tersebut antara lain repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Iklan radio berbahasa Jawa dapat dijadikan alternatif materi ajar *pariwara*.

Penelitian yang berjudul *Analisis Koheisi dalam Iklan Radio Berbahasa Jawa serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Pariwara di SMA* sesuai dan relevan dengan kompetensi dasar menelaah dan menulis teks iklan berbahasa Jawa pada kelas 11 semester genap.

REFERENSI

- Aprilia, Lina. (2014). *Pengaruh Internet Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Crossley, Scott A & McNamara, Danielle S. (2010). Cohesion, Coherence, and Expert Evaluations of Writing Proficiency. *Proceedings of the Annual Meetin of the Cognitive Science Society*, 32 (32), 984-989. Diperoleh 26 Maret 2019, dari <https://cloudfront.escholarship.org>.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mandia, I Nyoman. (2016). Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. *Soshum*, 5 (3), 205-216. Diperoleh pada 18 Oktober 2018, dari <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/358>.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parwati, Edin. (2011). Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana "Wayang Durangpo" dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari April 2010. *Artikulasi*, 12 (2), 807-816. Diperoleh pada 16 Juni 2019, dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=edin+parwati&btnG.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatchappij N. V. Groningen.
- Rahardiyan, Elvan. (2013). *Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Surabaya*. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Airlangga.
- Sumadi. (2004). Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 32 (1), 5973.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: bukuKatta.
- Wahyanti, Murni S. (2013). Pengembangan Materi Ajar Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru Bahasa Inggris SD di Kecamatan Tembalang. *Rekayasa*, 11 (2). 105-110. Diperoleh pada 3 Maret 2019, dari <https://journal.unnes.ac.id/>

nju/index.php/rekayasa/article
/.view/10315.

Zhou, Lan & Son, Qiang. (2019). A Contrastive Analysis of Explicit Cohesion in English Advertising Texts and Their Chinese Consecutive Interpretation Versions. *Theory and Practice in Language Studies*, 9 (4), 465-472. Diperoleh 26 Maret 2019, dari <http://www.academypublicatin.com>.

Zulkifli & Royes, Nadjamuddin. (2017). Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3 (2), 120-133. Diperoleh pada 18 Oktober 2018, dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1646>.